



Determinan Perilaku Merokok Elektrik pada Remaja Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) di Kota Kupang

Regina Parley Menthari Tengko^{1*}, Helga J. N. Ndun², Afrona E. L. Takaeb³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Email: ¹tengkoregina21@gmail.com

Abstract

E-cigarettes have become a trend especially among adolescents. This study aims to examine determinants influencing e-cigarette use in adolescents based on the Theory of Planned Behavior (TPB) in Kupang City. The research was qualitative with in-depth interview. The informants were nine male teenagers using vape. Snowballing was used to select informants. The results showed that all informants had the intention to stop using vape, but they found it difficult to stop. All informants knew the dangers posed by vape but continued smoking e-cigarettes, because vape was considered safer than conventional cigarettes, could calm the mind of vapers, and was also an alternative to quitting using regular cigarettes. Peers was found to have an influence in vaping as informants tend to imitate their friends' behavior. Perception of behavioral control facilitating the continuation of vaping was related to the ability to buy vape from informants' income or pocket money given by parents, the perception that vape was more economical because it could be refilled, and the difficulty to stop because of addiction while inhibiting factors were parental prohibitions leading to using vape when being outside of the house. Health promotion to educate adolescents about the harmful impacts of vape was necessary. Future researchers could explore barriers and strategies in vapers to reduce the frequency of vaping.

Keywords: *Electronic Cigarette, Theory of Planned Behavior (TPB), Adolescent.*

Abstrak

Rokok elektrik merupakan salah satu jenis rokok yang menjadi tren di berbagai kalangan khususnya remaja. Penelitian bertujuan untuk mengkaji determinan yang mempengaruhi perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja berdasarkan TPB di Kota Kupang. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Informan yang diwawancara yaitu sembilan remaja laki-laki di Kota Kupang yang menggunakan vape. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *snowballing*. Hasil penelitian menunjukkan semua informan memiliki niat berhenti menggunakan vape, tetapi tetap melanjutkan penggunaan rokok elektrik. Sekalipun mengetahui bahaya vape, informan tetap merokok menganggap vape lebih aman dibandingkan rokok konvensional, dapat menenangkan pikiran, dan menjadi alternatif berhenti dari penggunaan tembakau pada rokok

konvensional. Lingkungan pertemanan mempengaruhi perilaku vaping karena informan cenderung sehingga meniru perilaku teman. Persepsi kontrol perilaku terdiri dari faktor pendorong berkaitan dengan kemampuan informan untuk membeli vape dari penghasilan sendiri atau uang saku yang diberikan oleh orang tua, persepsi bahwa vape lebih hemat karena dapat diisi ulang, dan kesulitan untuk berhenti karena ketagihan sedangkan faktor penghambat yaitu larangan orang tua sehingga informan cenderung menggunakan vape ketika berada di luar rumah. Promosi kesehatan mengenai bahaya vaping dibutuhkan untuk mencegah perilaku vaping pada remaja. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggali hambatan dan strategi *vapers* untuk mengurangi frekuensi vaping.

Kata Kunci: Remaja, Teori Perilaku Berencana (TPB), Rokok Elektrik.

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar yang dihadapi dunia. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 menyatakan bahwa epidemi tembakau telah membunuh sekitar delapan juta orang setiap tahun. Sekitar 225.700 orang meninggal di Indonesia setiap tahun karena penyakit yang berkaitan dengan tembakau (WHO, 2020). Data Riset Kesehatan Dasar melaporkan bahwa prevalensi perokok pada remaja usia 10-18 tahun meningkat dari 7,20% tahun 2013 menjadi 9,1% tahun 2018 (Risokesdas, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) juga menjelaskan bahwa terdapat kenaikan persentase merokok usia di atas 15 tahun pada tahun 2022 mencapai 28,26% (BPS Indonesia, 2022).

Rokok mengandung zat adiktif yang membuat perokok sulit berhenti merokok, sehingga membahayakan kesehatan perokok dan orang di sekitarnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan perilaku merokok dapat menyebabkan serangan jantung, stroke, penyakit jantung lainnya, kanker mulut, kanker tenggorokan, kanker paru-paru, asma, PPOK, tuberkulosis, tulang lemah, kerusakan kulit, penyakit pernapasan lainnya, dan kematian (WHO, 2019).

Vape atau rokok elektrik yang merupakan jenis rokok yang penggunaannya meningkat pada kelompok remaja. Dalam 30 hari terakhir, CDC melaporkan bahwa 90,3% siswa SMA dan 87,1% siswa SMP telah menggunakan rokok elektrik (CDC, 2023b). Tren rokok elektrik juga muncul di Indonesia pertama kali pada tahun 2012 dan semakin diminati oleh masyarakat sampai saat ini (Kumara & Wijaya, 2022). Data Risokesdas melaporkan bahwa sebanyak 2,8% perokok elektrik, dengan tingkat perokok remaja usia 10-24 tahun yaitu 28,1% dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada di peringkat ke-19 sebagai provinsi dengan penduduk yang merokok dan mengunyah tembakau dengan persentase sebesar 11,7% dan rokok elektrik sebanyak 0,8% (Risokesdas, 2018).

Rokok elektrik merupakan alat pengantar yang biasanya menyalurkan nikotin, perasa, dan bahan tambahan lainnya melalui aerosol yang dihirup masuk kedalam paru-paru serta memiliki berbagai bentuk dan ukuran. Perangkat ini biasa dikenal dengan berbagai istilah termasuk e-cigs, e-hookah, mod, pena vape, vape, dan sistem tangki (BPOM, 2017).

Rokok elektronik kini telah menjadi trend dan gaya hidup baru diberbagai kalangan khususnya remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana mereka mulai mencari jati diri, menemukan siapa mereka, arah dan tujuan hidupnya dan bereksplorasi terhadap perannya (Nur & Daulay, 2020). Salah satu cara remaja mengekspresikan diri yaitu dengan menggunakan rokok elektrik, karena mereka percaya bahwa menggunakannya dapat menjadi cara untuk tampak lebih dewasa dan gagah. Penelitian terdahulu menemukan ada beberapa alasan yang menyebabkan remaja menggunakan rokok elektrik yaitu ajakan teman sebaya, pengaruh lingkungan,

fungsi merokok elektrik yang dirasakan (penghilang stress, hiburan saat mengalami kebosanan, membuat perasaan lebih rileks, menambah kepercayaan diri, dan sebagai gaya hidup agar tidak ketinggalan jaman) (Ilina, 2018; Tristanto et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Aisyati & Dewi, 2023; Case et al., 2017; Mustaqimah & Hamdan, 2018 tentang perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja lebih banyak diteliti menggunakan Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa kerentanan yang dirasakan, keseriusan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan untuk berubah, isyarat untuk bertindak dan keyakinan diri berkaitan erat dengan penggunaan rokok elektrik pada remaja. Selain Health Belief Model (HBM), Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan salah satu teori yang dapat memprediksi perilaku seseorang. TPB juga menjelaskan bahwa selain sikap terhadap perilaku dan norma subyektif, individu juga mempertimbangkan control perilaku yang dipersepsikannya seperti, kemampuan individu dalam melakukan tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2012). Penelitian yang dilakukan di Tionghoa menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa pengetahuan yang dirasakan membentuk sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku seseorang berpengaruh pada niat menggunakan rokok elektrik (Wang et al., 2022).

Sejauh pengetahuan peneliti, sekalipun sudah ada penelitian sebelumnya tentang perilaku merokok elektrik pada remaja menggunakan HBM dan TPB. Namun, penelitian yang didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk gambaran perilaku merokok pada remaja di Indonesia khususnya Kota Kupang masih terbatas. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait determinan perilaku merokok elektrik pada remaja berdasarkan TPB di Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku merokok elektrik remaja di kota kupang.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Kupang dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Murdiyanto, 2020). Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *snowballing*. Informan yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah remaja laki-laki pengguna rokok elektrik, belum menikah dan remaja yang berusia 10-24 tahun (BKKBN, 2019). Informan dalam penelitian ini tidak ditentukan jumlahnya, tetapi dilakukan secara langsung dan terus menerus sehingga mencapai kejemuhan data. Kejemuhan data terdapat pada informan ke sembilan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi untuk mengumpulkan data dan mengecek kredibilitas dari berbagai teknik pengumpulan data agar lebih tuntas konsisten dan pasti (Fiantika et al., 2022). Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode. Triangulasi metode bertujuan untuk menggabungkan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Fiantika et al., 2022). Observasi partisipatif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan peneliti terlibat secara langsung untuk mengamati fenomena yang terjadi, melakukan wawancara mendalam dan didokumentasikan melalui rekaman menggunakan *handphone* menggunakan perekam suara, serta akan dilakukan pengambilan gambar menggunakan fitue kamera. Penyajian data yang telah dianalisis menggunakan teks narasi dilengkapi dengan kutipan yaitu hasil wawancara informan dalam bahasa lokal dan pandangan dari informan penelitian.

HASIL

Gambaran Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak sembilan remaja laki-laki yang ada di Kota Kupang. Usia rata-rata adalah 16-24 tahun. Informan diwawancara di berbagai lokasi antara lain Namosain, Liliba, BTN, TDM, dan Penfui. Karakteristik informan yang diwawancara pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Informan

Nama (Inisial)	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat	Lama Merokok
AL (1)	24	SMA	Mahasiswa	Namosain	±5 tahun
AM (2)	23	SMA	Mahasiswa	Liliba	±5 tahun
BY (3)	22	SMA	Mahasiswa	BTN	±5 tahun
C (4)	24	SMA	<i>Driver ojek online</i>	TDM	±7 tahun
V (5)	23	D4	Belum bekerja	Penfui	±1 tahun
M (6)	18	SMA	Mahasiswa	Penfui	±2 bulan
D (7)	16	SMP	Pelajar	TDM	±2 tahun
AP (8)	23	SMA	Mahasiswa	Liliba	±2 tahun
FL (9)	21	SMA	Mahasiswa	Liliba	±5 tahun

Tabel 1. informan yang diambil yaitu rentan 16-24 tahun. Hampir semua informan memiliki pendidikan terakhir SMA, dengan jumlah Informan terbanyak yaitu informan dengan pekerjaan sebagai mahasiswa. Lama merokok yaitu dua bulan, satu tahun bahkan tujuh tahun. Hasil penelitian ini akan menjelaskan determinan perilaku merokok elektrik pada remaja dengan empat bagian yaitu pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Pengalaman dan Pengetahuan Informan

Hampir semua informan menggunakan rokok elektrik lebih dari setahun dengan jangka waktu sejak tahun 2017 sampai 2023. Informasi terkait rokok elektrik juga diperoleh dari lingkungan sosial dan media sosial.

“Dari tahun 2017 yah kurang lebih sudah tujuh tahun” (C)

“Itu dari kuliah pas KKN tahun 2022” (AP)

“...itu kawan ju yang kasih kenal karena dong bilang su sonde jaman le rokok konvensional coba ini sa. Jadi coba su awal-awal memang sonde enak”... “karena lama-lama jadi ketagihan” (BY)

“Dari kawan sih, beta ju liat dari youtube dong pake ketong ju coba to”... “Nonton youtubers dong tu kan dong pake to jadi ke pengen coba” (AP)

Seluruh informan juga mengaku tidak dapat menghitung seberapa sering mereka menggunakan rokok elektrik dalam sehari, serta mampu menghabiskan satu botol liquid dalam waktu lebih dari dua bulan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Saya biasanya menggunakan yang 60ml, itu tergantung pemakaian kalo jarang dipakai berarti sampe tiga bulan kalo sering di pakai yah kurang lebih dua bulan” (V)

Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa informan memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai rokok elektrik dan mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari rokok elektrik. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Rokok elektrik yang beta tau sepanjang dikenalkan tu, rokok elektrik itu yang beta rasa tu lebih ringan dari rokok tembakau sama dia banyak pilihan rasa begitu, jadi sonde bosan-bosan ke hari ini mau rasa buah ko vanilla ko” (FL)

“Rokok elektrik itu,,,yang beta tau soal rokok elektrik tu itu rokok pengganti rokok konvensional” (BY)

“Untuk kesehatan paru-paru, bisa strom bahkan meledak juga to, apalagi kalo liquidnya habis sampe di baterai yang paling bawah tu nanti dia hangus jadinya bau hangus bisa sampe batuk juga. Tapi intinya rokok elektrik tu sonde seberbahaya kalo pake rokok tembakau” (C)

“Kalo efek sampingnya tu kadang dari dia pung kelistrikan karena itu vape bisa strom bahkan meledak” (AL)

Sikap

Hampir semua informan mengaku memiliki pengalaman pertama merokok yaitu rokok konvensional kemudian beralih ke rokok elektrik, karena berbagai alasan, perasaan yang dirasakan, dan manfaat rokok elektrik. Adapun informan yang mengaku tidak pernah memiliki pengalaman menggunakan rokok konvensional. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Karena beta mau mengurangi rokok konvensional to, terus dia [rokok elektrik] sonde punya tar, kata orang-orang sih dan yah memang betul sonde ada tar cuma nikotin sa dan zat-zat lain” ... “Karena yang beta tau dan memang beta cari tau tu bisa bikin kanker, kalo nikotin kan cuma bikin candu sa” ”... ”Iya kak, tapi karena mungkin su apa sah, su ketagihan jadi kalo ke su sonde ada vape tu hidup ke kurang enak sa, kurang semangat menjalani hidup” (BY)

“Karena enak dan mempunyai banyak varian rasa juga kan, dan rokok elektrik itu sangat terjangkau, praktis, dan bisa dipakai secara berulang karena ketika habis bisa diisi liquidnya dan menggunakan alat cas untuk mencasnya tanpa harus membelinya terus-menerus seperti rokok tembakau” (V)

“Kek enak sa, happy, kek kalo ada beban-beban pas isap itu ke langsung ha legah” (BY)

“Lebih hemat sih, karena vape tu bisa dipakai secara ulang-ulang jadi sonde menguras dompet ju ke rokok biasa tu mahal. Kalo misalnya satu hari habis 1 bungkus ju ni rasa aa, kalo ini kan awal beli vapenya kan memang ratus tu awal tu Rp. 600.000.- kalo su beli dia pung mesin kan tinggal beli liquid saja jadi kek satu bulan berarti cuma Rp. 90.000 dan kalo pake ini rokok ju bisa kasih kurang rokok biasa sih” (C)

“Kalo manfaat yang saya rasakan tu saya bisa mengurangi saya punya konsumsi rokok tembakau, selain itu karena dia lebih ringan ee jadi napas lebih teratur lah tidak seperti rokok konvensional” (FL)

Norma Subjektif

Faktor yang mendorong informan dalam menggunakan rokok elektrik secara umum yaitu lingkungan sosial yaitu lingkungan teman sebaya dan orang tua. Informan mengaku bahwa faktor yang sangat mendukung informan untuk berperilaku menggunakan rokok elektrik yaitu teman sebaya. Faktor berikut yang mendorong informan yaitu orang tua, informan cenderung meniru perilaku orang tua saat merokok. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Iya kaka, karena lingkungan to terlebih kawan kaka itu sangat berpengaruh bagi beta makanya beta bisa vape” (D)

“Bisa dibilang begitu juga, karena bapa saja rokok jadi ke beta juga kepingin mau rokok” (C)

Namun, berbeda dengan informan lain yang mengatakan bahwa informan menggunakan rokok elektrik bukan karena perilaku merokok pada orang tua mereka. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Tidak juga, tapi karena keinginan sendiri” (V)

Persepsi Kontrol Perilaku

Seluruh informan dalam penelitian ini mengaku bahwa memiliki keinginan untuk berhenti dari penggunaan rokok elektrik tetapi memiliki faktor pendorong dan penghambat yang membuat informan tetap menggunakan rokok elektrik. Faktor yang mendorong informan tetap menggunakan rokok elektrik yaitu karena merasa mampu membeli rokok elektrik dengan penghasilan mereka sendiri maupun menyisihkan dari uang saku yang diberikan orang tua mereka. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Sempat beberapa kali ada niat kaka dan kepengen niat satu hari itu untuk berhenti tapi besok ulang lagi” (BY)... “Iya susah karena su ketagihan to, mungkin nanti dolo pas su berkeluarga baru berhenti Karena rokok elektrik sonde bisa habis na. Kan dia pung liquid isi terus” (BY)

“Ada pastinya, badan ni ke gelisah tu karena ke mau berhenti tapi ke mau coba lagi na, tapi pengen tapi lebih baik berhenti sampe beta pasang wallpaper di HP ni tulisan berhenti merokok, berhenti merokok, berhenti merokok, tapi ke kepengen le hiss jadi ke beta bimbang antara berhenti atau sonde” (AP)

“Iya beta tabung-tabung dari hasil beta ojol. Baru kalo su pas berarti beta pake su” (C)

Faktor yang menghambat informan untuk tetap menggunakan rokok elektrik yaitu tidak adanya dukungan orang tua saat mengetahui perilaku merokok elektrik pada informan sehingga informan menggunakan rokok elektrik secara sembunyi-sembunyi. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Itu juga dimarahi dan dilarang untuk tidak boleh merokok karena merokok itu berbahaya bagi kesehatan apalagi merokok di umur yang masih muda” (M)... “Saya tetap vape, tetapi dengan sembunyi-sembunyi, jadi kalo keluar rumah baru saya vape” (M)

PEMBAHASAN

TPB menjelaskan bahwa perilaku ditentukan oleh niat untuk melakukan suatu perilaku. Niat selanjutnya dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

Sikap

Sikap terhadap perilaku merujuk pada sejauh mana seseorang menilai suatu perilaku secara positif atau negatif (Mahyarni, 2013). Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap rangsangan atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Dengan kata lain, sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas tertentu (Notoatmodjo, 2010). Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan informan mengenai rokok elektrik, dampak, manfaat yang ditimbulkan dari perilaku menggunakan rokok elektrik. Sikap ini yang juga akan mempengaruhi perilaku merokok elektrik pada remaja.

Hasil penelitian menemukan bahwa Informan memiliki berbagai pandangan mengenai rokok elektrik diantaranya, dianggap sebagai gaya hidup, memiliki nikotin rendah, rokok dengan berbagai varian rasa, tidak memiliki tar, tidak meninggalkan abu, puntung dan asap yang mengganggu sehingga dianggap lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Rokok elektrik memiliki berbagai macam rasa, seperti melon, sereal, cappuccino, anggur, pisang dan rasa lainnya (R & Muastafa, 2020). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa alasan vaper menggunakan rokok elektrik karena memiliki persepsi yang positif terkait rokok elektrik yaitu mampu menghasilkan rasa dan bau yang berbeda dengan rokok konvensional sehingga dianggap lebih sehat dibandingkan rokok konvensional (McKeganey et al., 2018). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa ketersediaan rasa merupakan salah satu alasan utama untuk memulai menggunakan rokok elektrik karena vaper menyukai rasa, dan produk beraroma selain itu, pengguna rokok elektrik juga menilai kepuasan mereka dengan vaping dan kecanduan yang mereka rasakan terhadap vaping lebih tinggi daripada pengguna yang tidak menggunakan e-liquid rasa (Landry et al., 2019).

Informan dalam penelitian ini juga menyadari bahwa rokok elektrik merupakan rokok yang berbahaya bagi kesehatan secara fisik seperti batuk, kanker, merusak kesehatan paru-paru, sesak napas dan adanya aliran listrik. Paparan nikotin dalam rokok elektrik dapat membahayakan perkembangan otak yang berlanjut hingga sekitar usia 25 tahun, menyebabkan kanker, dan beberapa gangguan jantung dan paru-paru. Sistem pengirim elektronik atau vape juga dikaitkan dengan cedera fisik seperti luka bakar akibat ledakan atau malfungsi, ketika produk tersebut tidak memenuhi standar yang diharapkan atau dirusak oleh pengguna (CDC, (2024); WHO, (2024)). Selain dampak fisik yang dirasakan, informan dalam penelitian ini juga mendapatkan dampak psikologis dari rokok elektrik yaitu merasa nikmat, lega, bahagia serta menenangkan pikiran saat stress. Dampak positif yang dirasakan menjadi alasan informan untuk tetap menggunakan rokok elektrik.

Manfaat lain yang dirasakan informan dalam penelitian ini yaitu rokok elektrik menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi penggunaan tembakau pada rokok konvensional, dan menghasilkan asap yang lebih banyak. Penelitian lain menjelaskan

komunitas personal vapor Makassar lebih menyukai rokok elektrik dibandingkan rokok konvensional karena mereka menganggap rokok elektrik lebih aman, dan dapat digunakan sebagai alternatif untuk berhenti merokok, selain itu uap yang dihasilkan rokok elektrik lebih banyak dibandingkan dengan rokok konvensional (R & Muastafa, 2020).

Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan pengaruh sosial terhadap perilaku seseorang. Perilaku menggunakan rokok elektrik pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap saja, tetapi juga faktor lingkungan sosial. Hasil penelitian ini menjelaskan sebagian informan mengatakan bahwa terdapat anggota keluarga yang berperilaku merokok, ada juga informan yang mengatakan tidak ada anggota keluarga yang berperilaku merokok. Perilaku merokok pada orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan informan karena informan meniru perilaku tersebut walaupun tidak adanya dukungan dari orang tua.

Lingkungan teman merupakan faktor yang paling utama dalam mendorong perilaku menggunakan rokok elektrik pada remaja. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hampir semua informan mengatakan bahwa teman mendorong mereka untuk menggunakan rokok elektrik, karena saat berkumpul dengan teman sebaya informan akan diperkenalkan dengan rokok elektrik sehingga informan cenderung belajar tentang rokok elektrik dan menanggapi ajakan dari teman yang mengatakan bahwa rokok elektrik lebih populer dibandingkan dengan rokok konvensional dan informan meniru perilaku penggunaan rokok elektrik. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan hal yang sama bahwa lingkungan sosial yang paling mempengaruhi remaja dalam menggunakan rokok elektrik yaitu lingkungan teman, karena remaja cenderung melakukan berbagai hal agar diterima di lingkungannya, misalnya jika temannya menggunakan rokok maka remaja akan mudah terpengaruh dan meniru perilaku tersebut (Irawan, 2021). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa informan berteman dengan perokok memiliki kecenderungan untuk memperoleh dukungan dari temannya untuk menjadi perokok (Matheos, 2023).

Persepsi Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan sebuah konsep dalam psikologi sosial yang mengacu pada sejauh mana informan merasa memiliki kendali atas perilakunya dalam situasi tertentu. Kepercayaan kontrol terdiri dari dua komponen yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat dalam menentukan perilaku seseorang.

Faktor pendorong dalam penelitian ini yaitu informan mampu membeli rokok elektrik dari penghasilan informan sendiri dan menyisihkan uang saku yang diberikan orang tua, walaupun mereka mengetahui bahwa harga rokok elektrik mahal. Penelitian lain juga menemukan remaja menggunakan rokok elektrik karena diberi uang saku oleh orang tua (Irawan, 2021). Hasil penelitian ini juga menemukan faktor lain yang mendorong informan yaitu rokok elektrik lebih hemat dibandingkan rokok konvensional karena rokok elektrik dapat digunakan dalam waktu yang lama, bisa diisi ulang dan lebih aman, sehingga membuat informan merasa sulit untuk berhenti menggunakan rokok elektrik. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa responden menganggap rokok elektrik lebih hemat dibandingkan rokok konvensional karena rokok elektrik dapat digunakan dalam waktu yang lama, bisa diisi ulang dengan cairan yang mudah didapatkan dari orang sekitar dan mereka bisa membeli secara patungan (Salma, 2023).

Ketagihan dalam penggunaan rokok elektrik juga menjadi salah satu faktor yang mendorong informan merasa sulit untuk berhenti menggunakan rokok elektrik. Hasil penelitian menjelaskan terdapat informan yang merasa bahwa jika tidak menggunakan rokok elektrik maka kurang semangat menjalani hidup. Menurut Ghodse (2002),

ketergantungan ditandai dengan respon perilaku yang selalu menyertakan keharusan terus-menerus atau periodik untuk mengalami dampak psikis dan kadang-kadang untuk menghindari ketidaknyamanan (Fitri & Widiningsih, 2016). Seorang pecandu saat tidak merokok mengalami gejala putus nikotin seperti rasa tidak nyaman, sulit konsentrasi, dan mudah marah (Sutaryono & Nurhaini, 2020). Kandungan nikotin merupakan salah satu kandungan yang memiliki efek kecanduan, karena berkaitan dengan reseptor asetilkolin nikotik pada saraf di otak. Ketika saraf ini diaktifkan, maka dopamin akan dilepaskan. Meningkatnya kadar dopamin di otak akan merangsang lebih banyak aktivitas otak yang mengarah pada *rewards pathway* yang berfungsi mengatur emosi dan perilaku tertentu. Hal ini dapat menimbulkan keinginan untuk kembali menggunakan nikotin, sehingga menyebabkan ketergantungan fisik yang cepat dan parah terhadap penggunaan nikotin. Selain itu, dopamin merupakan senyawa yang diproduksi tubuh untuk bertanggungjawab atas perasaan senang, motivasi dan percaya diri pada manusia. Efek inilah yang diinginkan oleh perokok dan berujung pada kecanduan. Oleh karena itu, jika seseorang yang terus menggunakan rokok, maka kadar dopamin dalam tubuh akan terus meningkat sehingga menimbulkan rasa ketagihan (Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 2023).

Faktor penghambat dalam penelitian ini yaitu tidak adanya restu dari orang tua sehingga informan cenderung memilih menggunakan rokok elektrik ketika berada di luar rumah bersama teman. Penelitian lain juga menemukan bahwa keluarga tidak mendukung responden untuk mencoba-coba menggunakan rokok elektrik (El Hasna et al., 2017).

Penelitian lain juga menemukan bahwa kepercayaan kontrol dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat untuk seseorang menggunakan rokok elektrik, kepercayaan kontrol yang bertindak sebagai faktor pendorong dalam hal ini izin orang tua, rasa ingin tahu, memiliki rokok elektrik, teman yang juga menggunakan rokok elektrik sedangkan penghambat adalah masalah pada orang tua dan melanggar hukum (Simpson et al., 2022).

Selain itu, terdapat informan yang berhasil berhenti menggunakan rokok elektrik karena alasan kesehatan seperti pernapasan terganggu saat ingin melakukan olahraga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu teori yang dapat mengetahui perilaku seseorang yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB terdiri dari tiga komponen yaitu sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Hasil penelitian menemukan bahwa sikap infoman menyadari dampak negatif bagi kesehatan yang timbul dari penggunaan rokok elektrik tidak membuat informan berhenti menggunakan rokok elektrik karena informan juga merasa dampak positif dan manfaat dari rokok elektrik. Kecenderungan informan dalam menggunakan rokok elektrik karena adanya faktor dari lingkungan sosial seperti keluarga dan teman. Kontrol perilaku umumnya terdapat dua komponen yaitu pendukung dan penghambat. Faktor pendorong yaitu informan mampu membeli rokok elektrik dengan penghasilan mereka sendiri dan menyisihkan uang saku yang diberikan orang tua sedangkan, kontrol penghambatnya yaitu ijin orang tua sehingga remaja untuk menggunakan rokok elektrik secara sembunyi-sembunyi.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyati, W., & Dewi, T. (2023). Prediktor Perilaku Merokok Pada Pengguna Rokok Elektrik Ditinjau dari Health Belief Model: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Fusion*, 3(2), 140–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.54543/fusion.v3i02.252>

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). (2019). *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan*.

Badan POM. (2017). Kajian Rokok Elektronik di Indonesia. In *Direktorat Pengawasan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Badan POM* (Edisi Kedu). <https://komnaspt.or.id/wp-content/uploads/2019/10/Kajian-Rokok-Elektronik-di-Indonesia-2017-BPOM.pdf>

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen)*, 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>

Case, K., Crook, B., Lazard, A., & Mackert, M. (2017). Formative Research to Identify Perceptions of E-Cigarettes in College Students: Implications for Future Health Communication Campaigns. *HSS Public Access*, 64(5), 1–17. <https://doi.org/10.1080/07448481.2016.1158180>

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2023). *Youth & Tobacco Use*. https://www.cdc.gov.translate.goog/tobacco/data_statistics/fact_sheets/youth_data/tobacco_use/index.htm?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc#print

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2024). *Health Effects of Vaping*. <https://www.cdc.gov/tobacco/e-cigarettes/health-effects.html>

Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. (2023). *Kecanduan Nikotin*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2956/kecanduan-nikotin?form=MG0AV3

El Hasna, F. N. ., Cahyo, K., & Widagdo, L. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemuladi SMA Kota Bekasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 548–557. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v5i3.17287>

Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.

Fitri, A. R., & Widiningsih, Y. (2016). Psikologi Adiktif update.pdf. In *Psikologi Adiktif*. [https://repository.uin-suska.ac.id/27983/1/Psikologi Adiktif update.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/27983/1/Psikologi%20Adiktif%20update.pdf)

Ilina. (2018). Eksplorasi tentang Pengguna Rokok Elektronik pada Remaja. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(6), 314–325. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/11855>

Irawan, W. (2021). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Remaja Menggunakan Rokok Elektrik (Vape) di Kota Bengkulu* [Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu]. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/758>

Kumara, I., & Wijaya, I. M. H. (2022). Kajian Yuridis Mengenai Batasan Persentase Maksimal Nicotine Cair Pada Liquid Vape Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan. *Jurnal Hukum Mahasiswa*, 2(2), 270–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/jhm.v1i2>

Landry, R. L., Groom, A. L., Huyen T, T., Stokes, A. C., Berry, K. M., Kesh, A., Hart, J. L., Walker, K. L., Giachello, A. L., Sears, C. G., McGlasson, K. L., Tompkins, L. K., Mattingly, D. T., Robertson, R. M., & Thomas, P. J. (2019). The role of flavors in vaping initiation and satisfaction among U.S. adults. *HHS Public Access*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6903386/>

Mahyarni. (2013). Theori TRA Behavior(Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>

MATHEOS;, J. I. L. (2023). *Determinan Perilaku Merokok pada Mahasiswi di Universitas Nusa Cendana Kota Kupang* [Universitas Nusa Cendana]. http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13006&keywords=

McKeganey, N., Barnard, M., & Russell, C. (2018). Vapers and vaping: E-cigarettes users views of vaping and smoking. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 13–20. [https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09687637.2017.1296933](https://doi.org/10.1080/09687637.2017.1296933)

Mustaqimah, H., & Hamdan, S. R. (2018). Health Belief pada Pengguna Rokok Elektrik Health Belief in E-Cigarette users. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 387–394.

Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.

Nur, H., & Daulay, N. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi*. KENCANA. http://repository.uinsu.ac.id/11332/1/buku_dinamika_remaja.pdf

R, K. F., & Muastafa, Z. (2020). Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) di Kota Makassar Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 1(2), 113–135. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/download/13724/8347/>

Riset Kesehatan Dasar. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>

Salma, S. (2023). *Penentuan Penggunaan Rokok Elektrik (VAPORIZER) Pada Perokok di Kota Makassar* [Universitas Muslim Indonesia]. <https://repository.umi.ac.id/4314/6/12 BAB V.pdf>

Simpson, E. E. A., Davison, J., Doherty, J., Dunwoody, L., McDowell, C., McLaughlin, M., Butter, S., & Giles, M. (2022). Employing the theory of planned behaviour to design an e-cigarette education resource for use in secondary schools. *BMC Public Health*, 22(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12674-3>

Sutaryono, & Nurhaini, R. (2020). Nicotine Replacement Therapy (NRT) Untuk Berhenti Merokok. *URECOL*. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1174>

Tristanto, A., Matulessy, A., Aulia Ul Haque, S., & Psikologi, F. (2022). Perilaku merokok pada remaja penggunaan rokok elektrik: bagaimana sikap terhadap teman sebaya? *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(2), 76–84.

Wang, L., Zhang, Q., Cao, M.-R., & Weng Wong, P. P. (2022). Use and Perceptions of Electronic Cigarettes among Young Chinese Generation: Expanding the Theory of Planned Behaviour. *International Journal of Humanities, Management and Social Science*, 5(1), 26–39. <https://doi.org/10.36079/1amintang.ij-humass-0501.339>

World Health Organization. (2019). *Global Youth Tobacco Survey*. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/tobacco/global-youth-tobacco-survey/gysts-indonesia-extended-factsheet.pdf?sfvrsn=d202f34f_3

World Health Organization (WHO). (2020). *Pernyataan: Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2020*. <https://www.who.int/indonesia/news/detail/30-05-2020-pernyataan-hari-tanpa-tembakau-sedunia-2020>

World Health Organization (WHO). (2024). *Tobacco: E-cigarettes*. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/tobacco-e-cigarettes>